

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase penting dalam rentang kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain terjadinya pertumbuhan yang pesat secara fisik, pada masa ini kondisi perkembangan psikologis juga mengalami perkembangan yang pesat.¹

Erikson mengemukakan bahwa masa remaja usia rentang 12-18 tahun berada pada masa krisis dimana sebagai masa transisi antara anak-anak ke masa dewasa, kondisi psikologis remaja rentan mengalami gangguan sehingga remaja cenderung memiliki resiko gangguan dalam perkembangan.² Angka prevalensi gangguan depresi pada anak dan remaja sangat bervariasi dimana anak usia 12-18 tahun keatas sebesar 5,7%, prevalensi depresi pada manusia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.³ Hal ini dapat

¹ Farzaneh Samadi, "*Bersahabat Dengan Putri Anda*" (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 19-25.

² Veronica Valentini, "Hubungan Antara Identity Achievement Dengan Intimacy Pada Remaja SMA," 2005, 1.

³ Alfiati Fitrikasari, "Determinan Depresi Pada Anak Dan Remaja Studi Pada Panti Asuhan Sos Desa Taruna Semarang," 2003, 1.

mengakibatkan remaja mengalami kebingungan akan peran mereka dalam tahap pembentukan identitas dimasa mendatang.⁴

Masa remaja merupakan fase yang sangat peka dan patut untuk diperhatikan. Adanya penyimpangan-penyimpangan, guncangan dan pengaruh oleh kesehatan masa kini pada sebagian remaja, merupakan tanda bahaya bagi para orang tua dan pendidik. Karena hal yang harus jelas dimasa mendatang mulai berkembang dimasa ini. Tumbuh kembang individu terjadi pada tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkup keluarga anak mengembangkan pemikirannya sendiri sebagai proses pembentukan dasar emosional dan optimisme dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses ini amat berpengaruh pada kepribadian seseorang dimasa mendatang. Dalam lingkungan sekolah anak belajar membina hubungan dengan teman yang memiliki latar belakang dan status sosial yang beragam. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah eksternal yang kompleks.⁵

Pada masa ini pula pengaruh-pengaruh baik ataupun buruk yang dapat tertanam kepada remaja seumur hidup. oleh karena itu orangtua kandung ataupun wali serta pendidik harus benar-benar memahami kejiwaan para remaja, mengenal kondisi serta perilaku mereka dan kemudian mengambil sikap ataupun tindakan.⁶

⁴ Samadi, *Bersahabat Dengan Putri Anda*, 21.

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018),

⁶ Farzaneh Samadi, "*Bersahabat Dengan Putri Anda*", 21-22.

Oleh karena itu remaja memerlukan dukungan jangka panjang dari pihak-pihak penting terutama peran orang tua dalam sebuah keluarga. Namun tidak semua remaja memiliki figur orang tua yang dapat memberikan perhatian dan dukungan selama masa perkembangannya, salah satunya adalah anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memfasilitasi kebutuhan anak dibawah umur, yatim atau yatim piatu dan anak terlantar. Remaja yang tinggal di panti asuhan biasanya memiliki permasalahan dalam keluarga yang mengakibatkan mereka tidak dapat tinggal di rumah bersama orang tua mereka. Remaja yang terpisah, kehilangan anggota keluarga atau orang yang dicintainya akan melalui keadaan traumatis dan menghadapi tantangan yang lebih berat. Angka depresi yang tinggi pada umumnya ditemukan pada remaja yang tinggal di institusi-institusi, misalnya panti asuhan, anak-anak yang dirawat di rumah sakit, anak-anak dengan penyakit fisik yang kronis atau remaja yang tengah mengalami perubahan fisik dan psikis.⁷

Permasalahan yang dialami oleh remaja panti asuhan tentunya patut menjadi sorotan dan pengkajian lebih lanjut. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman mengenai Anjuran memelihara anak yatim, salah satunya dalam Q.S Al-Baqarah: 220 yang berbunyi:

⁷ Fitrikasari, "Determinan Depresi Pada Anak Dan Remaja Studi Pada Panti Asuhan Sos Desa Taruna Semarang," 1.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika lau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dijelaskan dalam tafsir ayat tersebut mengingatkan manusia bahwa urusan dunia dan akhirat harus berjalan beriringan, apabila manusia terlalu mementingkan urusan duniawi maka anak yatim dan orang yang lemah tidak akan terbantu. Namun jika manusia memahami pentingnya urusan akhirat maka anak yatim dan orang yang lemah akan menjadi sesuatu yang dipikirkan nasibnya. “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik” maksudnya adalah mendidik, bergaul, memelihara mereka secara lahir dan batin, serta mengembangkan harta mereka dengan baik dan wajar merupakan sikap manusia yang dituntut terhadap anak-anak yatim.⁸ Keutamaan berbuat baik kepada anak yatim kemudian dipertegas dalam Q.S An-Nisaa ayat 36 Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim,

⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasial Al-Qur'an" (Malang: Lentera Hati, tt), 458.

orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,”

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat baik tidak hanya pada anak yatim namun juga berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, orang-orang miskin serta tetangga baik dekat maupun jauh. Berbuat baik kepada mereka dapat meringankan atau menghilangkan kesengsaraan dan penderitaan dan mengangkat martabat. Segala tuntutan kebajikan untuk saling berbuat baik kepada sesama merupakan perintah Allah SWT yang harus dilakukan sebagai bentuk ketakwaan.⁹ Berdasarkan beberapa dalil dan tafsir yang menelaah lebih dalam tentang makna ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya dianjurkan berbuat kebajikan kepada anak yatim melainkan golongan orang miskin dan tidak mampu juga termasuk kedalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pengurus panti asuhan mengungkapkan bahwa tidak semua anak asuh yang tinggal di panti asuhan berstatus sebagai yatim atau piatu. Sebagian dari mereka merupakan anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Faktor perekonomian keluarga yang tidak stabil membuat mereka harus tinggal di panti asuhan dan berpisah dari keluarga.

Fitrikasari, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja panti asuhan lebih rentan mengalami depresi sedang akibat tidak terpenuhinya kebutuhan baik fisik maupun emosional yang seharusnya mereka dapatkan

⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasial Al-Qur'an*", 435.

dari orang tua. Perubahan yang terjadi pada kehidupan remaja yang pada awalnya tinggal bersama keluarga kemudian pindah ke panti asuhan dapat mengganggu perkembangan psikologisnya, seperti munculnya rasa keterasingan baik pada dirinya sendiri, orang lain, ataupun lingkungan sekitarnya, kondisi dan situasi inilah yang disebut dengan *alienasi*.¹⁰

Dalam pengertian dasar *alienasi* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi terasing atau terpisah dari seseorang atau sesuatu yang lainnya, diakibatkan oleh suatu tindakan atau akibat dari tindakan tertentu. Dalam kamus psikologi, *alienasi* adalah perasaan keterasingan, rasa terlepas terpisah, serta ketiadaan rasa hangat atau hubungan persahabatan dengan orang lain¹¹. *Alienasi* dapat terjadi pada setiap individu yang mengalami perasaan berbeda dalam dirinya yang diperkuat oleh situasi lingkungan serta keadaan fisik dan psikis yang tidak stabil. Weiss menyebutkan bahwa ketiadaan figur kasih sayang dapat menimbulkan *alienasi* karena kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi.¹²

Hurlock mengemukakan bahwa ada beberapa kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami *alienasi*, antara lain: kesan pertama yang kurang baik, tidak sportif, penampilan yang kurang menarik, perilaku yang

¹⁰ Alfia Fitrikasari, Skripsi: Determinan Depresi Pada Anak Dan Remaja Studi Pada Panti Asuhan Sos Desa Taruna Semarang, 3.

¹¹ Pinta Destiny Siantury dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati Nuzulia Ratna, "Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak," *Jurnal Empati* 8, no. 1 (2019), 278.

¹² Winda Kartika Ningrum, Tuti Hardjajani, dan Nugraha Arif Karyanta, "Hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan alienasi pada siswi smp islam terpadu ihsanul fikri boarding school magelang," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 3, no. 3 Des (2014): 186.

kurang baik, sifat dan kepribadian yang berbeda, status perekonomian dan tempat tinggal yang berbeda.¹³

Remaja panti asuhan adalah remaja yang mengalami proses tumbuh kembang lingkungan dengan kategori bermasalah. lingkungan keluarga yang menjadi aspek penting dalam tahap ini tidak dapat berperan baik sebagaimana mestinya. Remaja yang terpisah, kehilangan anggota keluarga atau orang yang dicintainya akan melalui keadaan traumatis dan menghadapi tantangan yang lebih berat.¹⁴

Keterasingan atau *alienasi* dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan individu terkucil dari lingkungan sosialnya. Seeman dalam Fishman dan Langman menyatakan bahwa *alienasi* memiliki beberapa aspek sebagai berikut: ketidakberdayaan (*powerlessness*), ketidakadaan makna (*meaninglessness*), ketidakadaan norma (*normlessness*), isolasi sosial (*social isolation*) dan keterasingan diri (*self-estrangement*)¹⁵

Hurlock mengemukakan bahwa remaja lebih rentan mengalami *alienasi* diri, dikarenakan pada umumnya remaja merasa tidak nyaman dengan standar kelompok secara fisik, sehingga remaja menarik diri serta menciptakan kepribadian yang dilingkupi sifat egois, keras kepala, pemurung dan gelisah yang disebabkan oleh kebingungan identitas dan jati diri sehingga kurang

¹³ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 3.

¹⁴ Alfiati Fitrikasari, "Determinan Depresi Pada Anak Dan Remaja Studi Pada Panti Asuhan Sos Desa Taruna Semarang," 2003, 1.

¹⁵ M. Seeman, *On the meaning of alienation* (United States America: American Sociological Review, 1959), 783-819.

dapat memaknai hidup dengan baik.¹⁶ Kondisi inilah yang dialami oleh anak yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti asuhan yang mengalami *alienasi* cenderung sulit membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, sulit terbuka, merasa berbeda dari anak seusianya¹⁷, dan sangat peka terhadap penolakan.¹⁸

Kemampuan mengungkapkan informasi pribadi atau keterbukaan diri kepada orang lain disebut juga dengan *self disclosure*. Jourard berpendapat bahwa *self disclosure* adalah proses pengungkapan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup beberapa aspek diantaranya, sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan dan kepribadian. Altman dan Taylor mengungkapkan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab. Dalam *self disclosure* terdapat dua dimensi yakni keluasan dan kedalaman. keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan siapa saja yang dia inginkan (*target person*). Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus.¹⁹ Altman dan Taylor

¹⁶ Nusroh Dinillah, Skripsi: Alienasi remaja akibat perceraian orang tua, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan, Universitas Sunan Ampel, 2018, 18.

¹⁷ MK, *Wawancara Langsung*, 04 September 2022.

¹⁸ MK, *Observasi Langsung*, 12 Maret 2022.

¹⁹ Valerian J. Derlega dan Jhon H. Berg, "*Self Disclosure: Theory, Research, And Therapy*" (New York: Plenum, 1987), 1.

juga menjelaskan bahwa ada beberapa aspek-Aspek *Self Disclosure* yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.²⁰

Jourard memandang keterbukaan diri sebagai tanda dan penyebab terbentuknya kepribadian yang sehat.²¹ Taylor, Belgrave, dan Jhonson menyatakan bahwa individu yang terampil melakukan *self disclosure* memiliki ciri-ciri lebih memiliki rasa ketertarikan pada orang lain, percaya pada diri sendiri, dan percaya pada orang lain. Menurut Lumsden, *self disclosure* dapat membantu seseorang untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas.²² Saat proses *self disclosure* seseorang berjalan dengan baik maka keterbukaan diri tersebut akan memberikan dampak yang positif pada dirinya,

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 3 orang subjek, mereka mengungkapkan bahwa subjek cenderung enggan terbuka mengenai permasalahan pribadi terutama hal yang berkaitan dengan alasan mengapa dia tinggal di panti asuhan. Di lingkungan panti subjek lebih memilih untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada teman sebaya atau pada beberapa orang yang dia inginkan. Diluar lingkungan panti subjek sering merasa berbeda dari remaja seusianya, di beberapa situasi yang melibatkan kehadiran orang tua dalam sebuah keperluan subjek sering merasa terasing

²⁰ Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor, *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*, 18-19.

²¹ J. Derlega dan H. Berg, "Self Disclosure: Theory, Research, And Therapy" 2.

²² Maryam B Gainau, "Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling," *Jurnal ilmiah widya warta* 33, no. 1 (2009): 95–112.

dalam menghadapi situasi tersebut karena yang hadir bukanlah orang tua melainkan wali dari pihak pengurus panti asuhan.

Remaja panti asuhan cenderung memilih untuk menghindar dan memendam masalah yang sedang dia hadapi. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kelekatan emosional yang terjalin antara remaja panti asuhan dengan orang-orang dilingkungan barunya.²³ Perasaan berbeda dan terasing atau *alienasi* inilah yang akan berdampak pada proses *self disclosure* atau keterbukaan diri mengenai informasi pribadi pada remaja panti asuhan. Berdasarkan permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Keterampilan *self disclosure* Pada Remaja Panti Asuhan yang mengalami *alienasi*. Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan konsep dan teori yang dipelajari mahasiswa serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional psikologi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan *self disclosure* pada remaja Panti Asuhan yang mengalami *alienasi*?
2. Apa Faktor yang menyebabkan remaja panti asuhan mengalami *alienasi*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis lebih dalam mengenai kemampuan *Self Disclosure* remaja panti asuhan yang mengalami *alienasi*,

²³ Siantury dan Ratna, "Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak," 278.

2. Mengetahui faktor yang menyebabkan remaja panti asuhan mengalami *alienasi*.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan dan kajian keilmuan dalam bidang keilmuan psikologi, terutama psikologi klinis mengenai analisis kemampuan *selfdisclosure* pada remaja panti asuhan yang mengalami *alienasi*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan riset mengenai kemampuan *selfdisclosure* dan *alienasi* pada remaja panti asuhan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menganalisis kemampuan *self disclosure* remaja panti asuhan yang mengalami *alienasi* khususnya remaja panti asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-Zam.
- b. Bagi remaja panti asuhan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengungkapkan *alienasi* yang dialami serta diharapkan dapat memberikan wawasan agar menjadi pribadi yang dapat mengontrol kemampuan *selfdisclosure* dalam berinteraksi.

- c. Bagi Pengasuh dan staf panti asuhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai permasalahan yang dialami oleh remaja panti asuhan.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan gambaran serta pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat mengenai kemampuan *self disclosure* pada remaja yang mengalami alienasi, khususnya pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

E. Definisi Istilah

1. *Self Disclosure*

West dan Turner mendefinisikan *self disclosure* sebagai pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi pribadi ini biasanya berkaitan seputar hobi, atau pemikiran yang diyakini. Berndt dan Perry mendefinisikan *self disclosure* sebagai proses mengkomunikasikan informasi personal tentang diri seseorang kepada orang lain. Darlega dan Lauer mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan proses ketika individu membiarkan dirinya untuk dikenal dan dipahami oleh orang lain. Turner dan Helms menyatakan bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri melibatkan keputusan individu untuk membuka pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalunya kepada orang lain. Semakin individu saling terbuka satu sama lain, maka semakin erat hubungan yang terjalin.²⁴

²⁴ Veronica Valentini, Skripsi: Hubungan Antara *Identity Achievement* Dengan *Intimacy* Pada Remaja SMA, 5–6.

Self disclosure dapat membantu menjalin keakraban dan kedekatan antar individu. Dalam *self disclosure* terdapat dua aspek yakni keluasan dan kedalaman. keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan siapa saja yang dia inginkan (*target person*). Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus.²⁵

Altman dan Taylor juga menjelaskan bahwa ada beberapa aspek-Aspek *Self Disclosure* yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli dan beberapa sumber maka *self disclosure* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengungkapan informasi pribadi atau keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sukarela baik secara verbal maupun non-verbal yang dilakukan dengan tujuan menjalin keakraban dan kedekatan dengan orang lain.

2. Remaja Panti Asuhan

Neufeldt dan Guralnik mengungkapkan bahwa remaja (*adolescent*) adalah individu yang berkembang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan apa yang dikemukakan WHO pada tahun 1974 bahwa remaja adalah individu yang berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual

²⁵ Valerian J. Derlega Dan Jhon H. Berg, "*Self Disclosure: Theory, Research, And Therapy*", 3,

²⁶ Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor, *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*, 18-19.

sekundernya hingga ia mencapai masa kematangan seksual, dimana seseorang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi sebuah kemandirian.²⁷

Masa remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti perkembangan menuju kedewasaan. Turner dan Helms, menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap kehidupan yang berlangsung antara masa kanak-kanak (*chillhood*) dan masa dewasa (*adulthood*). Rise mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. kedewasaan yang dimaksud adalah kematangan dalam hal fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Menurut Digagunarsa, usia remaja berkisar antara 12-21 tahun. Sarwono berpendapat bahwa usia remaja berkisar antara 13-19 tahun. Namun definisi remaja untuk masyarakat Indonesia adalah individu yang berusia antara 11-24 tahun dan belum menikah.²⁸

Definisi panti merupakan lokasi tinggal atau kediaman, adapun asuhan adalah rumah menjaga “anak yatim” atau “anak yatim piatu” dan sebagainya. Maka secara sederhana panti asuhan merupakan tempat lokasi memberdayakan anak yatim atau yatim piatu. Panti sosial suhan anak merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar

²⁷ Veronica Valentini, Skripsi: Hubungan Antara *Identity Achievement* Dengan *Intimacy* Pada Remaja SMA, 6.

²⁸ Veronica Valentini, Skripsi: Hubungan Antara *Identity Achievement* Dengan *Intimacy* Pada Remaja SMA, 6.

dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.²⁹

Panti asuhan sebagai lembaga membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarganya. anak-anak panti asuhan yang diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan adalah remaja yang tinggal di suatu lembaga perlindungan anak (panti asuhan) yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak. Pihak panti asuhan berperan sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan mengembangkan diri hingga mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga di dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan merupakan individu dengan

²⁹ Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Ejaan Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (Surabaya: Mitra Cendikia, t.t.), 351.

³⁰ Anas Habibi Ritonga, *Gerakan Dakwah Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi* (Lampung: Agree Media Publishing, 2020), 88.

rentang usia 13-19 tahun yang tinggal di lembaga sosial pemerintah atau swasta, serta individu yang terdaftar sebagai anak panti asuhan dan mendapatkan fasilitas tunjangan hidup.

3. *Alienasi*

Dalam pengertian dasar *alienasi* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi terasing atau terpisah dari seseorang atau sesuatu yang lainnya, diakibatkan oleh suatu tindakan atau akibat dari tindakan tertentu. Schacht mengungkapkan bahwa *alienasi* berasal dari bahasa latin *alienatio* yang artinya menjadikan sesuatu milik orang lain. Henslin mendefinisikan keterasingan atau *alienasi* sebagai bagian suatu perasaan yang tidak menjadi bagian dari apapun dan tidak satu orang pun yang peduli terhadap apa yang terjadi pada diri kita.³¹

Menurut G. Partovic, *alienasi* mengandung arti yang berbeda-beda dalam setiap aspek keilmuan. Dalam bahasa sehari-hari *alienasi* diartikan sebagai keadaan tersendiri, terpisah dan terpencil dari rekan lama. Dalam psikiatri berarti penyimpangan dari kenormalan atau ketidak seimbangan kejiwaan. Dalam ilmu psikologi dan sosiologi *alienasi* mengacu pada perasaan terpencil dan terkucil dari seorang individu terhadap masyarakat, alam, orang lain, dan bahkan dirinya sendiri.³²

Fishman dan Langman menyatakan bahwa *alienasi* memiliki beberapa aspek sebagai berikut: ketidakberdayaan (*powerlessness*), ketidakadaan

³¹ Nusroh Dinillah, "Alienasi remaja akibat perceraian orang tua," 14.

³² Martinus Satya Widodo, *Cinta Dan Keterasingan Dalam Masyarakat Modern: Kritik Eric Fromm Terhadap Kapitalisme* (Yogyakarta: Narasi, 2005), 14–15.

makna (*meaninglessness*), ketidakadaan norma (*normlessness*), isolasi sosial (*social isolation*) dan keterasingan diri (*self-estrangement*)³³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *alienasi* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kondisi dimana seseorang atau sesuatu merasa berbeda dan terasing dari seseorang atau sesuatu lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Menunjang penelaahan penelitian yang lebih komprehensif, pada kajian pustaka ini, penulis akan menjelaskan penelitian yang telah lebih dulu dikerjakan serta memiliki topik pembahasan yang relevan yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Hesly Padatu 2015, dengan judul “Konsep Diri dan *Self Disclosure* Pada Remaja *Broken Home* Di Kota Makassar”, jurnal ilmiah Universitas Hasanuddi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi remaja dalam mengungkapkan diri sehingga mengarah pada keadaan negatif adalah tekanan akibat kondisi dan situasi yang berubah secara bersamaan. perubahan yang terjadi pada remaja mencakup aspek: fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Keluarga terutama orang tua berperan amat penting sebagai pendukung dan membimbing anak mengasah dan mengatasi

³³ M. Seeman, *On the meaning of alienation* (United States America: American Sociological Review, 1959), 783-819.

problem yang dia hadapi. Namun pada kenyataannya kondisi keluarga *broken home* kesulitan untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal ini mengakibatkan pembentukan konsep diri remaja *broken home* cenderung melihat diri secara negatif.

2. Pinta Destiny Sianturi dan Fierda Nuzulia Ratna Hadiyati 2019, dengan judul “Hubungan Antara *Self-Disclosure* Dengan *Alienasi* Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak”, jurnal Empati Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dengan memakai skala *self disclosure* dan skala *alienasi*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 21.0. Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan *alienasi* pada mahasiswa tahun pertama suku Batak. seseorang dengan tingkat *self disclosure* yang tinggi akan terhindar dari perasaan *alienasi*. Semakin tinggi kemampuan pengungkapan diri maka akan semakin rendah rasa kesepian yang dialami. Sebaliknya semakin rendah *self disclosure* maka akan semakin tinggi tingkat *alienasi* yang dialami mahasiswa.
3. Aris Setiawan 2019, dengan judul “Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah”, jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dengan memakai skala keterbukaan diri dan skala kemampuan pemecahan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik analisis regresi. Uji coba dilakukan kepada 78 siswa salah satu Madrasah Aliyah Kabupaten Kediri. Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara keterbukaan diri dan kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi keterbukaan diri remaja maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalahnya. Sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki.

4. Fany Andina Hasanah dan Farida Hidayati 2016, dengan judul “Hubungan Antara *Self-Compassion* Dengan *Alienasi* Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi Pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka)” 2016, jurnal Empati Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dengan memakai skala *self compassion* dan skala *alienasi*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 17.0. Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self-compassion* dengan *alienasi* pada remaja. Semakin tinggi *self compassion* subjek maka akan semakin rendah *alienasi* yang dialami. Sebaliknya jika *self compassion* subjek rendah maka akan semakin tinggi *alienasi* yang dialami.
5. Netta Weinstein, Andrew Hou dan Guy Itzhakov 2021, dengan judul “*Parental Listening When Adolescent Self-Disclose: A Pre-Registered Experimental Study*”, jurnal *Experimental Child Psychology*, Universitas

Reading, UK. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dengan teknik manipulasi keadaan (teknik kontrol). Hasil uji eksperimen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua sebagai pendengar saat proses pengungkapan diri berlangsung memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi. Perasaan itu muncul diakibatkan oleh situasi dimana individu merasa lebih berharga saat orang tua mendengarkan keluh kesahnya. Berbanding terbalik dengan individu yang tidak memiliki orang tua sebagai pendengar, individu akan lebih tertutup serta penghargaan diri mereka jauh lebih rendah dan negatif. Penelitian ini membuktikan bahwa peran orang tua dalam proses pengungkapan diri remaja amat penting.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada format yang digunakan di UIN Antasari Banjarmasin yang disusun secara runtut, antara lain:

Bab I: Pendahuluan, Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah Penelitian Terdahulu Serta Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori, yaitu penjabaran teori terkait dari kedua variable penelitian yaitu *self disclosure* dan *Alienasi* pada remaja panti asuhan.

Bab III: Metode Penelitian, berisi penjabaran mengenai Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Kedudukan Peneliti, Subjek Dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data, Dan Proses Penelitian.

Bab IV : Pembahasan, atau Analisis Data Penelitian

Bab V : Penutup, yaitu berisi kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti untuk menutup pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Kemudian lembar terakhir adalah daftar pustaka sebagai referensi pada penulisan penelitian ini.